BAB I
PENDAHULUAN
A. Permasalahan

1. Latar Belakang Masalah

Individu dewasa merupakan individu yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukan dalam masyarakat bersama dengan orang individu dewasa lainnya. Individu dewasa sendiri dibagi menjadi tiga bagian salah satunya adalah individu dewasa awal. Individu dewasa awal sendiri berada dalam rentang usia 20-40 tahun dimana perkembangan seseorang sedang berada pada puncaknya dengan kondisi fisik dan intelektual yang baik. Peningkatan yang terjadi pada masa individu dewasa ini akan dimanifestasikan melalui berbagai macam hal seperti sosialisasi yang luas, meniti karir, semangat hidup yang tinggi, perencanaan yang jauh kedepan dan sebagainya.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan ternyata diketahui bahwa masih terdapat beberapa individu dalam rentang usia individu dewasa muda yang berada pada tahap bermasalah seperti kecenderungan narsisme. Menurut Ardani (2011) kecenderungan narsisme adalah pola kepribadian yang didominasi oleh perasaan dirinya hebat, senang dipuji dan dikagumi serta tidak ada rasa empati. Perilaku kecenderungan narsisme merupakan perilaku yang penuh akan obsesi serta hasrat pada diri sendiri, egois dan tidak memperdulikan orang lain dalam memenuhi kepuasan, dominasi, dan ambisinya sendiri. Kecenderungan narsisme sendiri erat kaitannya pada usia remaja, sehingga jika individu dewasa muda masih mengalami hal tersebut maka individu tersebut belum mampu menjalankan tugas sebagai individu dewasa muda. Hal ini biasanya akan terjadi pada masa individu dewasa muda dimana menurut Santrock (1999) individu dewasa muda merupakan masa transisi baik transisi secara fisik, intelektual, dan peran sosial.

Kecenderungan narsisme menurut Nevid dan Rathus (2005) yaitu orang yang memandang dirinya dengan cara yang berlebihan, senang menyombongkan diri sendiri dan berharap orang lain akan meberikan pujian, merasa dirinya orang yang penting, paling unik, paling mampu dan sebagainya. Tidak cukup pada perilaku atau tingkah lakunya saja, menurut Nevid dan Rathus (2005), orang yang narsis atau narsistik itu memandang dirinya secara berlebihan. Orang akan senang dalam menyombongkan dirinya dan berharap akan ada orang lain yang memberi pujian.

Menurut Sadarjoen (2003) yang mengutip Mitchell JJ (1998) dalam bukunya *The Natural Limitations of Youth* ada lima penyebab kemunculan narsis yaitu adanya kecenderungan untuk mengharapkan perlakuan khusus, kurang mampu berempati kepada orang lain, sulit memberikan kasih sayang, belum punya

kontrol moral yang kuat dan kurang rasional. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku narsistik ditandai dengan kecenderungan untuk memandang dirinya dengan cara yang yang berlebihan, senang sekali menyombongkan dirinya dan berharap orang lain memberikan pujian selain itu juga tumbuh perasaan paling mampu maupun paling unik.

Menurut Prasetyo (2016) yang mengutip DSM-IV (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder – Fourth Edition*) orang yang narsistik akan mengalami gangguan kepribadian, gangguan kepribadian yang dimaksud adalah gangguan kepribadian narsistik atau *narcisstic personality disorder*. Gangguan kepribadian seperti ini ditandai dengan ciri-ciri berupa perasaan superior bahwa dirinya adalah yang paling penting, paling mampu, paling unik, sangat eksesif untuk dikagumi dan disanjung, kurang memiliki empati, angkuh dan selalu merasa bahwa dirinya layak untuk diperlakukan berbeda dengan orang lain. Uraian tersebut berkaitan dengan fenomena yang telah terjadi disekitar peneliti, dimana masih dapat ditemui beberapa individu dengan usia individu dewasa awal kurang memiliki empati kepada sesama dan masih terlihat ada yang mengeksploitasi hubungan interpersonal dengan individu lainnya. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi kecenderungan perilaku narsisme menurut hasil riset yang di berikan oleh Sedikides (2004) yaitu *self-esteem* atau harga diri, *depression* atau depresi, *Lonliness* atau kesepian, dan *subjective well-being* atau perasaan subjective.

Menurut Here & Priyanto (2014) *subjective well-being* adalah kondisi psikologis positif berupa evaluasi kepuasan hidup yang dilakukan oleh individu yang berada pada masa perkembangan transisi dari masa anak-anak hingga pada masa individu dewasa. Menurut Diener (2009) faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* adalah faktor demografis seperti usia, jenis kelamin, ras, pendidikan, pekerjaan, status pernikahan dan keluarga, serta pendapatan. Faktor lainnya adalah faktor harga diri positif, dan faktor tipe kepribadian (Diener, 2009). Menurut Diener (2006; 2009), *subjective well-being* memiliki 2 komponen penting, yaitu komponen kognitif dan komponen afektif. Komponen kognitif itu sendiri terdiri dari kepuasan hidup. Komponen afektif terdiri dari afek positif (positif affect) dan afek negatif (negative affect). Positif affect menunjukkan suasana hati dan emosi yang menyenangkan, seperti sukacita dan kasih sayang. Negative affect menunjukan bagaimana suasana hati dan emosi yang kurang menyenangkan, mewakili opini negatif yang dialami individu sebagai adanya reaksi terhadap suatu kehidupan, kejadian, kesehatan, dan keadaan diri individu.

Individu yang memiliki sebuah kebahagiaan dan kepuasan dalam hidup yang tinggi, secara tidak langsung akan ditunjukkan dalam perilaku dimana individu

tersebut akan terlihat jauh lebih bahagia dan lebih puas. Individu yang memiliki *subjective well-being* tinggi maka dalam kehidupan sehari-harinya akan jauh lebih bertanggung jawab serta dalam mempresentasikan dirinya akan sesuai dengan realitas yang ada dan tidak berlebihan. Begitupun sebaliknya, apabila individu yang memiliki *subjective well-being* rendah maka dalam kehidupan sehari-harinya cenderung akan kurangnya memiliki kepuasan dan kebahagiaan, sehingga individu akan mencari dukungan melalui media sosial. Individu akan memfoto, mengunggah atau memposting segala macam aktifitasnya dan ketika mendapatkan berbagai reaksi dari pengguna yang lain hal tersebut mampu menimbulkan ketertarikan atau dorongan yang kuat untuk lebih sering dalam menggunakan media sosial. Sebuah perilaku memfoto, mengunggah atau memposting berbagai kegiatan keseharian dengan cara berlebihan sehingga menganggu lingkungan sekitar serta menjadikan individu kurang empati ini yang nantinya akan mendorong subjek memiliki kecenderungan narsisme. Guna membuktikan asumsi tersebut maka dibutuhkan adanya penelitian lebih lanjut terkait hubungan antara *subjective well-being* dengan kecenderungan narsisme pada individu dewasa

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka dapati sebuah rumusan masalahnya yaitu Apakah terdapat hubungan antara *subjective well being* dengan kecenderungan narsisme pada individu dewasa.

B. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitain ini bermaksud untuk mengetahui adanya hubungan subjective well being dengan kecenderngan narsisme pada individu dewasa

2. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat, antara lain

1) Digunakan untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan mengenai hubungan antara subjective well being dengan kecenderungan narsisme pada individu dewasa
2) Memberikan informasi dan pemahaman terkait upaya mengurangi kecenderungan narsisme pada individu dewasa

C. Keaslian Penelitian

Penelitian Ayu Purnama Sari (2018) membahas tentang "Hubungan Citra Diri Dengan Perilaku Narsisme Pada Remaja Putri Pengguna *Instagram* Di Kota Prabumulih". Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dengan perilaku narsisme pada remaja putri di kota Prabumulih. Sehingga semakin tinggi citra diri fisik maka semakin tinggi pula kecenderungan narsisme yang dimiliki oleh ramaja putri di ota Prabumulih.

Penelitian Anisya Nurzahirah Muliawan dan Azra Humaira (2019) membahas tentang "Hubungan Antara Neuroticism dan *Subjective Well-Being* Pada Remaja Yang Menggunakan *Instagram*". Hasilnya menunjukkan bahwa adanya hubungan antara neuroticism dan *subjective well-being* pada remaja SMA Negri Jakarta, dengan kata lain kecemasan yang dimiliki remaja dapat mempengaruhi kebahagiannya. Semakin tinggi kecemasan yang dimiliki maka akan semakin rendah kebahagiaannya begitupun sebaliknya.

Pradana Saktya Adi dan M. Erna Agustina Yudianti (2009) Tentang "Harga Diri Dan Kecenderungan Narsisitik Pada Pengguna *Friendster)*". Menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara harga diri dengan kecenderungan narsistik pada pengguna *Friendster*.

Kembaren Dienelia R.S (2016) melakukan penelitian tentang "Hubungan Antara Kesepian Dengan Kecenderungan Narsistik Pada Pengguna Jejaring Sosial Media *Instagram*". Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara kesepian dengan kecenderungan narsistik pada pengguna jejaring sosial *instagram*.

Penelitian lain yang dilakukan Annisa Kusuma Bhakti (2016) yaitu "Hubungan Antara Harga Diri Dengan Kecenderungan Narsistik Pada Pengguna Instagram Ditinjau Dari Jenis Kelamin". Hasilnya menunjukkan hubungan negatif yang signifikan antara harga diri dengan kecenderungan narsistik. Semakin tinggi harga diri seseorang dalam memanfaatkan *instagram* maka semakin rendah kecenderungan narsistiknya begitupun sebaliknya.

Ainna Martha (2018) tentang "Hubungan Antara *Subjective Well Being* Dengan Kecenderungan Narsistik Pada Pengguna Media Sosial Instagram". Hasilnya menunjukkan bahwa adanya hubungan yang negatif dan signifikan antara *subjective well being* dengan kecenderungan narsistik pada pengguna media sosial instagram. Semakin tinggi *subjective well being* seseorang makan akan semakin rendah kecenderungan narsistiknya.

Analisis yang dilakukan oleh Miron Zuckerman dan Ryan E. O'Loughlin (2009) yaitu "Narsisme dan *well-being* : perspektif longitudinal" hasilnya menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif antara narsisme dan *well-being*. Berdasarkan beberapa penelitian-penelitian diatas dapat diketahui bahwa pengetahuan peneliti tergolong masih sedikit dan masih perlu diadakannya penelitian terkait Hubungan antara *Subjective Well-Being* dengan Kecenderungan Narsisme pada Individu dewasa.